

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2014-2016 dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi pada saat ini. Alasan memilih sampel perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat banyak, setiap tahunnya ada sekitar 143 perusahaan, sehingga data yang ada dirasa mencukupi dan dapat digeneralisasi hasilnya. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2016

No	Keterangan	Tahun			Jumlah
		2014	2015	2016	
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	141	143	144	428
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014-2016	(3)	(5)	(7)	(15)
3.	Perusahaan manufaktur tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan tahunan	(28)	(28)	(28)	(84)
4.	Perusahaan manufaktur tidak memiliki data lengkap	(26)	(26)	(25)	(77)
5.	Data Outlier	(10)	(10)	(10)	(30)
Total sampel		74	74	74	222

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh total sampel dari 222 perusahaan yang terdaftar penuh di BEI tahun 2014-2016, ada 74 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Penelitian dilakukan selama 3 tahun, sehingga total sampel yang diperoleh ada 222 perusahaan.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*std. deviation*) dari data *earnings response coefficient*, konservatisme laba, *voluntary disclosure*, persistensi laba. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviasi
AK	222	-733830200000	12888638238922	213754679955.95	23127785216.500	1986156243990.5
VD	222	0.266667	0.733333	0.55735733	0.5666670	0.091837948
PL	222	-5.585210	9.493576	1.08883183	1.04245550	1.008309698

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian sebanyak 222 perusahaan. Variabel konservatisme laba (AK) memiliki nilai minimum sebesar -7338302000000, nilai maksimum sebesar 12888638238922, nilai rata-rata sebesar 213754679955.95, nilai median

sebesar 23127785216.500 dan standar deviasi 1986156243990,5. Karena nilai rata-rata < nilai median, maka rata-rata konservatisme laba pada perusahaan rendah. Apabila pada operasi aktivitas yang dihasilkan dari selisih antara laba arus kas dan laba bersih bernilai positif laba pada perusahaan tersebut dikategorikan non konservatif, berbeda halnya dengan jika perusahaan tersebut menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tersebut dikategorikan konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2004).

Variabel *voluntary disclosure* (VD) memiliki nilai minimum sebesar 0,266667, nilai maksimum sebesar 0,733333, nilai rata-rata sebesar 0,55735733, nilai median sebesar 0,56666700 dan standar deviasi 0,091837948. Karena nilai rata-rata < nilai median, maka rata-rata *voluntary disclosure* pada perusahaan tersebut rendah. Variabel persistensi laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar -5,585210, nilai maksimum sebesar 9,493576, nilai rata-rata sebesar 1,08883183, nilai median sebesar 1,04245550 dan standar deviasi 1,008309698. Karena nilai rata-rata > nilai median, maka rata-rata persistensi laba pada perusahaan tersebut tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan dari model regresi yang digunakan pada suatu penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data penelitian berdistribusi

normal, tidak mengalami autokolerasi, tidak mengalami multikolinearitas dan homokedastisitas. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi nilai residual distribusi normal atau tidak normal (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji normalitas menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS)*, dengan membandingkan nilai *Asymptotic Significance* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka dikatakan data berdistribusi normal (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

Hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Z	Asymp-sig	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,627	0,826	Data berdistribusi normal

Tabel 4.3 menyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dalam *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $0,826 > 0,05$, hal ini

menunjukkan bahwa keseluruhan data yang digunakan sebagai sampel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (dw). Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dU -nya lebih kecil dari dW dan nilai dW lebih kecil dari $4 - dU$.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

	DW-test	Du	4-Du	Keterangan
<i>Durbin-Watson</i>	2,017	1,704	2,296	Tidak terjadi autokorelasi

Dari Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai DW-test sebesar 2,017 berada pada daerah $dU < DW \text{ test} < 4-Du$ yaitu $1,704 < 2,017 < 2,296$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas (*independent*) dalam suatu

model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam *collinearity statistics*. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikoloniaritas disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
AK	0,911	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas
VD	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinearitas
PL	0,988	1,012	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel konservatisme laba (AK) sebesar 0,911 dan nilai VIF sebesar 1,009. Nilai *tolerance* pada variabel *voluntary disclosure* (VD) sebesar 0,996 dan nilai VIF sebesar 1,004. Nilai *tolerance* pada variabel persistensi laba (PL) sebesar 0,988 dan nilai VIF sebesar 1,012. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ dan memiliki nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua

pengamatan pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. <i>t</i>	Keterangan
AK	0,819	Tidak terjadi heteroskedastisitas
VD	0,218	Tidak terjadi heteroskedastisitas
PL	0,389	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai *absolut* dari residual (*abs*). Konservatisme laba (AK) sebesar 0,819, *voluntary disclosure* (VD) sebesar 0,218, persistensi laba (PL) sebesar 0,389. Hal ini terlihat dari nilai sig. *t* > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.236	0.056	0.033	0.00314169

Berdasarkan hasil Tabel 4.7 diperoleh hasil dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,033 menunjukkan bahwa 3,3% variasi *earnings response coefficient* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan persistensi laba, sedangkan sisanya sebesar 96,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Uji signifikansi nilai *F* (*F-test*)

Uji *F* dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hasil uji nilai *F* disajikan pada Tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai *F*

Model	Sum of Squares	dF	Mean Square	<i>F</i>	Sig.
Regression	0.000	3	0.000	2.427	0.069
Residual	0.001	123	0.000		
Total	0.001	126			

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji F dengan nilai sig sebesar $0,069 > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme laba, *voluntary disclosure* dan persistensi laba secara simultan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

3. Uji Parsial (Uji- t)

Uji nilai- t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, rumus regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficient B	Sig	Keterangan
Konstanta	-0.003	0.383	
AK	-4.090	0.710	Tidak signifikan
VD	0.008	0.009	Signifikan
PL	-6.105	0.822	Tidak signifikan

Persamaan Regresi berdasarkan Tabel 4.9 sebagai berikut :

$$ERC = -0,003 - 4,090 AK + 0,008 VD - 6,105 PL + e$$

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh konservatisme laba (AK), *voluntary disclosure*

(VD) dan persistensi laba (PL) terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dan uji hipotesis :

a. Uji hipotesis pertama (H₁)

Variabel konservatisme laba (AK) memiliki koefisien regresi sebesar -4,090 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,710 > α (0,05), sehingga konservatisme laba terbukti tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. **(Hipotesis 1 ditolak).**

b. Uji hipotesis kedua (H₂)

Variabel *voluntary disclosure* (VD) memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,009 < α (0,05), sehingga *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. **(Hipotesis 2 diterima).**

c. Uji hipotesis ketiga (H₃)

Variabel persistensi laba (PL) memiliki koefisien regresi sebesar -6,105 dengan *p-value* (sig) sebesar 0,822 > α (0,05), sehingga persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. **(Hipotesis 3ditolak).**

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Pengaruh konservatisme laba berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>	Ditolak
H ₂	Pengaruh <i>voluntary disclosure</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>	Diterima
H ₃	Pengaruh persistensi laba berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i>	Ditolak

D. Pembahasan

1. Pengaruh konservatisme laba terhadap *earnings response coefficient*

Hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hersanti (2008), Suryana (2008), Made dan I Gusti (2014) membuktikan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Hal ini diduga karena adanya perusahaan-perusahaan yang telah menentukan dalam menentukan metode akuntansi yang akan digunakannya, misalkan saja adanya perusahaan yang memiliki nilai *earnings response coefficient* yang positif akan tetapi lebih memilih cara yang konservatif maupun sebaliknya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sifat konservatisme yang sementara tidak mendapat reaksi oleh pasar yang dapat disimpulkan bahwa adanya antisipasi yang lebih dulu dilakukan oleh pelaku pasar untuk ketidak persistennya laporan keuangan konservatisme. Selain itu juga, diduga setelah perusahaan melakukan konvergensi IFRS tidak dilanjutkan

dengan menggunakan konservatisme akan tetapi diganti dengan prinsip *prudence* walaupun konservatime tidak sepenuhnya dihilangkan. Prinsip *prudence* tidak searah dengan konservatisme karena prinsip *prudence* dalam IFRS yang berkaitan dengan pendapatan merupakan pendapatan walaupun masih berupa potensi akan tetapi sudah boleh diakui selama masih proses memenuhi ketentuan dalam pengakuan pendapatan dalam IFRS. Berbeda halnya dengan konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan dan lebih cepat dalam mengakui beban. Oleh sebab itu, perusahaan akan lebih cenderung cepat dalam mengakui pendapatan sehingga laba pada perusahaan tersebut akan meningkat.

2. Pengaruh *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, sehingga hipotesis kedua diterima. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Widiastuti (2002), Made dan I Gusti (2014) dan Murwaningsari (2008) membuktikan bahwa *voluntary disclosure* memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Hasil yang positif diduga karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sebagian besar merupakan perusahaan yang pada laporan keuangannya melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak sehingga perusahaan-perusahaan tersebut akan mendapatkan nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih sedikit, karena

dengan melakukan pengungkapan sukarela dapat mengurangi ketidakpastian yang dapat terjadi pada perusahaan, mengurangi estimasi informasi perusahaan dan dapat memberikan informasi tambahan kepada para investor dalam mengambil keputusan. Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memberikan sinyal informasi yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang tepat, salah satu sinyal informasi yang dimaksudkan yaitu melalui pengungkapan sukarela. Pada teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kualitas yang baik tidak akan menyembunyikan kualitas yang dimilikinya, berbeda dengan perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk akan lebih berpotensi untuk menyembunyikan kualitas yang dimiliki. Oleh sebab itu, banyak investor yang menilai perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan yang lebih banyak merupakan perusahaan yang berkualitas tinggi, sehingga nantinya juga akan dapat berpengaruh terhadap harga saham pada suatu perusahaan.

Management talent signaling hypothesis merupakan salah satu motif bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan melakukan pengungkapan sukarela karena dengan melakukan pengungkapan sukarela dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa para manajer dalam perusahaan tersebut telah memiliki berbagai strategi dalam menghadapi perubahan yang dapat terjadi. Persepsi para investor terhadap kemampuan yang dimiliki para manajer dapat

mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut yang dapat terlihat dari harga saham yang dimiliki perusahaan.

3. Pengaruh persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil pengujian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ali dan Zarowin (2002), Hapsari (2014), Deri (2010) membuktikan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Hal ini diduga karena dalam laba terdapat komponen-komponen *transitory*, yaitu komponen-komponen yang dihasilkan dari transaksi sesaat yang artinya hanya akan mempengaruhi laba tahun berjalan tanpa mempengaruhi laba tahun selanjutnya, karena item *transitory* merupakan aktifitas yang tidak biasa dilakukan dan tidak selalu terulang dimasa depan, dan laba *transitory* tidak relevan digunakan untuk memprediksi kebijakan di masa depan. Sehingga laba tidak dapat dijadikan sebagai alat ukur *earnings response coefficient*. Dugaan lainnya yaitu, meskipun perusahaan telah menunjukkan persistensi laba yang positif untuk masa depan namun masih tidak adanya respon yang ditunjukkan oleh para investor. Dalam hal ini juga dapat menunjukkan bahwa dalam menentukan investasi yang akan dilakukan, investor tidak hanya melihat informasi juga menilai informasi-informasi yang dapat berpengaruh terhadap investasinya.